

Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendidik Anak Usia Dini Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal 1: 7

Daud Alfons Pandie¹, Sonny Langingi², Denny Fery Supit³

STT Reformed Injili Internasional¹, STAK Lentera Bangsa², STAK Lentera Bangsa³

e-mail : daudalfons@sttrii.ac.id¹, sonnylangingi@staklb-manado.ac.id², denyferysupit@staklb-manado.ac.id³

Abstrak

Ada beragam penelitian terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan kepada anak usia dini, tetapi penelitian yang dikemukakan dalam artikel ini berbeda karena bertujuan untuk mengemukakan prinsip pendidikan agama Kristen dalam mendidik anak usia dini takut akan Tuhan berdasarkan Amsal 1:7. Mengajarkan konsep “Takut Akan Tuhan” kepada anak usia dini bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan prinsip dan pendekatan yang berbeda dengan orang dewasa. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka akan digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Adapun temuan dalam penelitian ini adalah bahwa menanamkan nilai “Takut Akan Tuhan” pada anak usia dini, merupakan fondasi dalam pembentukan pribadi anak usia dini.

Kata Kunci: *Prinsip, Pendidikan, Anak Usia Dini, Takut Akan Tuhan, Amsal 1:7l.*

Abstract

There are various studies related to the principles of early childhood education, but the research presented in this article is different because it aims to present the principles of Christian religious education in educating young children to fear God based on Proverbs 1:7. Teaching the concept of “Fear of God” to early childhood is not something easy. Different principles and approaches are needed from adults. To achieve the objectives of this study, a qualitative research method with a library research approach will be used. The findings in this study are that instilling the value of "Fear of God" in early childhood, is the foundation in the personal formation of early childhood.

Keywords: Principles, Education, Early Childhood, Fear of God, Proverbs 1:7

PENDAHULUAN

Anak-anak, termasuk di dalamnya anak usia dini adalah generasi penerus, baik bagi orang tua, gereja, masyarakat, maupun negara. Itu artinya, berhasil tidaknya mendidik anak menjadi penentu cerah atau muramnya masa depan keempat dimensi kehidupan di atas. Dengan demikian mendidik anak agar menjadi generasi yang mumpuni adalah dambaan setiap orang. Dalam komunitas Kristen, tujuan utama mendidik anak tentu saja bukan hanya agar menjadi pintar. Tanpa mengecilkan makna kepintaran, anak-anak Kristen harus dibentuk agar menjadi generasi yang takut akan Tuhan. Dalam realitas kehidupan kekeristenan, masih banyak orangtua yang mengabaikan tujuan luhur ini, sehingga banyak sekali didapati anak-anak yang bukan cuma bersikap nakal, tapi punya sikap dan kecenderungan yang mencemaskan. Jika tidak ada tindakan preventif, hal ini tentunya akan membawa pengaruh buruk yang akhirnya menyebabkan kerusakan bahkan kehancuran. Itulah sebabnya, membentuk dan mendidik anak supaya takut akan Tuhan harus terus

diupayakan. Sikap takut akan Tuhan merupakan "ketakutan yang kudus, dimana sikap ini adalah berdampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup. Ini berarti pengenalan yang benar akan Tuhan adalah dasarnya dan takut akan Tuhan adalah hasilnya. Dan sikap takut tersebut terwujud dalam ketaatan kepada Allah. Tedd Trip berkata bahwa: "Takut akan Tuhan, tidak dapat dihindari, memimpin kepada ketaatan karena ketakutan yang dihasilkan tidak membuat kita lari dari Allah melainkan memberi perhatian dan mendengarkan-Nya. Takut akan Tuhan membawa kita pada kasih dan penghormatan kepada Allah.

Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini, penulis meyakini bahwa hidup takut akan Tuhan dimulai ketika seorang anak menyadari keberadaan dan kekuasaan Allah dan karena itu secara konsisten percaya dan taat kepada-Nya. Dan untuk memiliki kehidupan yang demikian, secara khusus bagi anak usia dini, keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang signifikan. Pembentukan yang dilakukan secara terukur dan terencana oleh orang tua merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tripp, "Anak-anak harus dibawa agar mengerti bahwa hidup sebagai ciptaan dalam dunia milik Allah berarti tunduk kepada Allah yang baik dan bijaksana dalam segala hal."¹ Oleh karena itu orang tua perlu memikirkan, merencanakan dan melaksanakan cara-cara yang dapat membentuk anak-anak mereka menjadi takut akan Tuhan.

Pada prinsipnya, semua orang tua berkewajiban mendidik dan mengajar anak-anak mereka agar hidup benar dan takut akan Tuhan dan di kemudian hari mereka menjadi alat-alat Tuhan untuk menjalankan agenda kerajaan Allah di dunia. Namun sebelum orang tua mengajar anak-anaknya, mereka terlebih dahulu menguasai hikmat firman Tuhan dan hidup selaras dengan Alkitab sehingga prinsip hikmat ini terpantul dalam karakter orang tua. Salah satu sumber pengajaran tentang "Takut Akan Tuhan" kepada anak adalah kitab Amsal. Menurut Meno Seobagjio: "Dalam kitab Amsal terdapat pengajaran, petuah serta petunjuk-petunjuk praktis tentang hidup yang sesuai takut akan TUHAN. Sangat penting jikalau orang percaya selalu menampilkan sikap moralitas yang pantas dalam kehidupan oleh karena hubungannya dengan Tuhan baik. Raja Salomo dalam kitab Amsal ini mengatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan permulaan pengetahuan, namun orang yang kurang pandai menghina hikmat dan didikan (Ams. 1:7). Sebenarnya takut akan Tuhan itu mendatangkan berkat-berkat berupa hikmat dan pengetahuan untuk dapat membedakan manakah yang benar dan tidak benar. Sebab dapat diketahui bahwa orang yang percaya selalu memilih untuk menjaga kehidupannya dengan takut akan Tuhan dan menjauhi segala kejahatan yang dapat membuat hidupnya tidak jauh dari Tuhan.

Amsal mengatakan bahwa takut akan Tuhan merupakan permulaan hikmat dan mengenal yang Mahakuasa merupakan pengertian (Ams. 9:10). Dapat disebutkan pula bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang menyangkut akal budi manusia saja, melainkan sesuatu yang berasal dari Allah. Jadi setiap orang yang takut akan Tuhan pastinya memilih untuk tidak melakukan kejahatan yang bertentangan dengan maksud dan kehendak Tuhan. Meskipun demikian, mengajarkan konsep "Takut Akan Tuhan" kepada anak usia dini bukanlah sesuatu yang mudah. Diperlukan prinsip dan pendekatan yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini adalah manusia yang masih kecil, dan yang dimaksud anak usia dini di sini adalah anak yang sedang mengalami masa kanak-kanak awal, yang akan ditumbuhkan kemampuan emosinya agar setelah dewasa nanti berkemungkinan besar untuk memiliki kecerdasan. Menanamkan nilai "Takut Akan Tuhan" pada anak usia dini, tentunya merupakan fondasi dan dasar dalam pembentukan pribadi anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pertama-tama penulis mendeskripsikan teori dan realitas yang berkaitan dengan prinsip Pendidikan Agama Kristen kepada anak usia dini dan konsep takut akan Tuhan dalam kitab Amsal dan kemudian menganalisisnya dari perspektif teologis-alkitabiah. Untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library reaserach) berupa buku-buku, literatur dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ada beragam prinsip dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen. Dalam bagian ini akan dikemukakan beberapa prinsip dasar yang dimaksud yang bersumber dari dalam Alkitab, baik Perjanjian Baru

¹ *ibid.*

maupun Perjanjian Lama. Yang pertama adalah *prinsip kasih*. Dalam Akitab, kasih memiliki prinsip menerapkan unsur dari Tuhan, maka seseorang yang lebih mengenal Tuhan bisa paham mengenai kasih yang sebenarnya serta objek hidup orang Kristen. Minta kepada Tuhan untuk diberikan kasih yang cocok bersama ajarannya. Lalu Dia dapat turun dan dapat memberikan hati yang baru. Kasih tidak menoleransi orang yang bersalah. Kasih memberikan teguran untuk orang paling dekat jika mereka melakukan sesuatu yang tidak benar. Sebab membiarkan orang pada jalan salah tanpa menegurnya dapat membuat hidup tidak damai. Selain itu juga tidak dapat digolongkan sebagai beri tambahan kasih namun meluruskan bersama beri salam di dalam kasih merupakan sebuah bentuk kasih yang sesungguhnya. Kasih adalah beri salam bersama sabar dan membimbing ke arah yang lebih baik. Dilihat dari perilaku kehidupan sehari-hari, prinsip kasih menunjukkan perilaku baik kepada seseorang. Kita akan berpikir tentang bantuan yang diberikan kepada orang lain, bisa memberi keuntungan kepada kita di kemudian hari. Perilaku seperti ini bersama tidak sengaja dapat kita lakukan, sebab perihal ini merupakan suatu insting dan perilaku sebagai manusia. Kita cuma dapat menyesuaikan dan menegaskan untuk tidak terlalu sering melakukannya, lebih baik kembali dapat hindari perilaku pamrih seperti itu. Berbuat baik cuma untuk terima imbalan dari seseorang yang udah dibantu. Tanpa disadari sering kadang kita seringkali lebih sering mengasih seseorang yang beruntung bagi kita dan dapat beri tambahan sesuatu kepada kita dan lebih parahnya sehabis kita paham bahwa seseorang yang udah kita kasih tidak dapat beri tambahan apa yang kita inginkan, lalu kita cenderung tidak dapat mengasihinya kembali. Dalam Pendidikan Agama Kristen, Prinsip Kasih bukan hanya untuk diajarkan kepada anak, tetapi juga melalui setiap teladan yang diberikan oleh pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak usia dini sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang takut akan Tuhan.

Yang kedua adalah *prinsip keadilan*. Deskripsi Alkitab mengungkapkan bahwa Allah adalah pribadi yang adil dan tidak pernah akan ditemukan kecurangan dalam diri Allah (Ul. 32:4; Maz 7:12; 11:7; Yes. 30:18; Zef: 3:5; Yoh: 17:25). Hal tersebut adalah bagian dari karakter-Nya dan dapat teramati ketika berhubungan dengan manusia hubungan pencipta-ciptaan (Hultgren, 2019). Ini artinya bagi Allah, keadilan adalah sesuatu yang sangat penting dan harus, begitu juga hal ini Allah menuntut dari manusia ketika berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama. Keadilan juga menjadi tema sentral dalam Perjanjian Baru baik itu terkait dengan Allah maupun dalam kaitan dengan manusia dan semamunya (Nel, 2018). Penulis Kitab Yohanes ketika membicarakan topik doa Tuhan Yesus untuk murid-muridnya, menamai Allah sebagai Bapa yang Adil (Yoh. 17:25). Tuhan Yesus adalah contoh yang sempurna bagaimana seharusnya keadilan itu dinyatakan dalam keseharian, ketegasannya membela perempuan yang dituduh dengan dakwaan kedapatan berbuat jinah tanpa putusan pengadilan yang sah dan tentunya si wanita ini dijatuhi putusan tanpa mempertimbangkan alat bukti yang kuat yang secara hukum itu sangat menciderai hukum dan keadilan. Bertindak adil artinya memutuskan bertindak sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku dan apabila aturan atau ketentuan itu dilanggar maka rasa keadilan pasti dilukai. Tindakan adil yang dituntut disini tentunya dalam kaitan dengan tindakan sosial seseorang maksudnya tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam kaitan sebagai bagian dari anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.

Yang ketiga adalah *prinsip kejujuran*. Kejujuran yang berasal dari kata dasar “jujur” dapat dimaknai dengan kesesuaian ucapan dengan kenyataan. Dalam pengertian yang lebih umum jujur berarti sesuai lahir dan batin. Menurut Jhon White kejujuran merupakan mandat dari Alkitab, karena Alkitab menuntut standar kejujuran yang tinggi. Kejujuran yang dijelaskan oleh Alkitab bukan hanya sekedar tidak berbohong namun Kejujuran melibatkan keseluruhan cara hidup benar dan juga pola pemikiran yang patut sehingga menghasilkan cara hidup seseorang yang terpuji. Bentuk-bentuk karakter kejujuran menurut White adalah kejujuran dalam bisnis, Kejujuran dalam rumah tangga, Kejujuran para mahasiswa, Kejujuran dalam gereja dan kejujuran terhadap diri sendiri. Berkaitan dengan kejujuran dalam gereja dia memaparkan bagian-bagian dimana setiap warga gereja harus jujur antara lain: kejujuran dalam hubungan-hubungan, Kejujuran dalam perselisihan, kejujuran dalam kepemimpinan, serta Kejujuran dan efektifitas gereja. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai karakter kejujuran perlu diajarkan dan dilakukan dalam kehidupan

keluarga Kristen maupun gereja. Prinsip ini juga perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini sehingga nantinya ia dapat bertumbuh dan menjadi pribadi yang jujur dalam beragam aspek kehidupan. Berkomunikasi secara jujur, memiliki kemauan dan kejujuran dalam penyelesaian suatu masalah, mempraktikkan kejujuran dalam memberi persembahan dan lain sebagainya. Kejujuran menurut Alkitab ialah melakukan sesuatu dengan sebuah motivasi yang benar dan tulus serta melakukan suatu perkara yang benar dan harus dilakukan. Kejujuran harus menjadi gaya hidup bergereja dan berjemaat sehingga setiap warga gereja memaknai kejujuran tersebut sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah dan gereja-Nya.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan di atas, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dapat mendidik anak usia dini takut akan Tuhan berdasarkan Amsal 1:7. Yang pertama adalah ***mengajarkan Anak Mengenal Tuhan dengan Sungguh-Sungguh***. “Jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejanya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan TUHAN dan mendapat pengenalan akan Allah” (Ams. 2:4-5). Untuk dapat mengenal Tuhan dengan benar setiap manusia harus dengan sungguh-sungguh mencari dan berusaha untuk mengenal Dia. Kitab Amsal memberikan gambaran mengenai sikap setiap orang yang memiliki pengertian tentang takut akan TUHAN seperti seseorang yang mencari perak. Ini berarti bahwa usaha untuk mengenal TUHAN adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kekristenan setiap hari. Ketika seseorang mengenal TUHAN dengan benar, maka dengan secara sadar seseorang tersebut akan mendapat pengertian tentang siapa TUHAN itu sehingga, di sinilah seseorang akan mendapat kesadaran untuk menghormati TUHAN yang disembahnya. Pada dasarnya Allah bukanlah Allah yang tidak dapat dikenal oleh manusia, Allah dapat dikenal melalui pembacaan Firman Tuhan, berdoa, pujian dan persekutuan-persekutuan dengan orang percaya lainnya. Amsal 1:7 berkata, “Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.” Amsal 9:10 Mengulang tema ini: Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal yang Mahakudus adalah pengertian. Takut akan Tuhan adalah dasar yang sejati dari hikmat yang perlu diajarkan kepada anak-anak kita. Kesuksesan mendidik anak sebenarnya dimulai dengan menanamkan rasa takut akan Tuhan secara tepat di dalam diri anak anda. Rasa takut kepada Tuhan memiliki dua aspek. Aspek pertama adalah penghormatan. Ini adalah kekaguman yang suci akan kekudusan mutlak dari Tuhan. Di dalamnya tercakup rasa hormat dan pemujaan yang menghasilkan rasa takut ketika berhadapan dengan sosok yang termulia. Aspek kedua adalah rasa takut akan apa yang tidak disukai Tuhan. Iman sejati mengakui kedaulatan Tuhan untuk menegur, menghukum, menghakimi. Oleh sebab itu, di hadapan Tuhan, hikmat yang benar bergetar dengan takut dan gentar yang kudus, sehat dan penuh pengertian.

Yang kedua adalah ***mengajarkan Anak Untuk Menjadikan Tuhan Sebagai Sandaran Hidup***. Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri (Ams. 3:5). Setiap orang Kristen yang percaya diperingatkan dan diperintahkan untuk percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bersandar kepada-Nya dan tidak mengandalkan atau bersandar pada pengertiannya sendiri. Setiap orang yang mau berjalan dengan kekuatannya sendiri adalah orang yang tidak mengenal siapa Tuhannya, bahkan merupakan orang yang tidak menghormati dan menghargai Tuhan dalam hidupnya. “Perintah ini juga merupakan peringatan terhadap bersandar pada perasaan kita. Kesalahan ini banyak terjadi di antara orang Kristen. Bersandar pada Tuhan berarti mengenal Dia melalui firman-Nya, doa, dan melalui nasihat orang lain”. Orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh bersandar kepada Tuhan akan sehat dan bijaksana (Ams. 3:7). Amsal berkata orang yang bijak akan mewarisi kehormatan (Ams. 3:35). “kepercayaan diperintahkan; kepercayaan yang juga meliputi kepercayaan kepada Allah (ay. 5), mengakui Dia dalam segala bidang kehidupan (ay. 6), dan takut kepada Dia (ay. 7)”. Ketika setiap orang menjadikan Tuhan sebagai sandaran dalam hidupnya itu berarti bahwa orang tersebut tidak akan menjadi gentar dan takut terhadap kekejutan yang tiba-tiba karena Dia sendirilah yang akan menghindarkan kaki manusia dari pada jerat (Ams. 3:26). Percaya kepada Tuhan dengan segenap hati adalah lawannya meragukan Allah dan firman-Nya. Pengertian kita sendiri terbatas, dan mudah salah, dalam semua rencana, keputusan, dan tindakan kita, hendaknya kita mengakui Allah sebagai Tuhan dan kehendakNya sebagai keinginan tertinggi kita. Setiap hari kita harus hidup dalam hubungan yang erat dan percaya Allah, senantiasa mengharapakan pengarahan dari Dia.

Yang ketiga adalah **Mengajarkan Anak Untuk Menjaga Pikiran Mereka**. Berikut ini adalah sebuah prinsip yang harus lebih banyak ditekankan oleh orang tua, terutama di dalam era internet. Amsal 4:23 berkata, “jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.” Firman Tuhan berbicara mengenai hati sebagai tempat kedudukan, baik emosi maupun pikiran. Kata ini sering digunakan sebagai sinonim pikiran. “Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia (Amsal 23:7). Serangan gencar melawan pemikiran yang besar datang dari berbagai kubu: televisi, radio, film, musik, internet. Jadi tugas orang tua jelas sangat berat. Orang tua sanggup, dan harus melindungi anak-anak dari keterbukaan terhadap aspek yang paling buruk dari dunia hiburan modern dan media. Pantaulah apa yang mereka lihat dan dengar. Jangan biarkan mereka sendirian menjelajah internet. Jangan serahkan remote televisi ke tangan mereka dan kemudian anda meninggalkan ruangan. Sadari juga bahwa anda tidak dapat mengajar anak anda untuk menjaga hati dan pikiran mereka semata-mata dengan berupaya melindungi mereka dari pengaruh jahat yang datang dari luar. Anda juga harus melatih mereka untuk bertindak bijaksana dan dapat membedakan yang benar dan yang salah. Anda juga harus mengajar mereka bagaimana memupuk pemikiran yang sehat. Seperti yang ditulis oleh rasul Paulus, Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap di dengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu (Filipi 4:8). Karena itu orang tua mempunyai tugas dalam program pembentukan pikiran anak-anak mereka dengan kebenaran, kebaikan, kesetiaan, kejujuran. Semua itu merupakan bagian dari pengajaran bagi anak-anak kita untuk menjaga pikiran mereka.

Yang keempat adalah **Mengajarkan Anak Taat Kepada Orang Tua**. Seruan pertama yang langsung ditujukan kepada putranya di dalam kitab Amsal adalah: hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakkan ajaran ibumu” (Amsal 1:8), dan berikut ini merupakan peringatan yang jelas bagi anak yang suka membangkang: Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu akan di patuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali (Amsal 30:17). Orang tua harus mengajar ketaatan kepada anak mereka. Ini merupakan salah satu tanggung jawab orang tua yang paling mendasar dan jelas. Jika kita ingin membesarkan sebuah generasi anak-anak yang bertekad untuk hidup dalam kebenaran, mereka harus mulai dengan mempelajari bagaimana menaati orang tua mereka. Mendidik anak mencakup disiplin, dan jika diperlukan, hukuman dan peringatan. Orang tua yang gagal untuk menegur ketidaktaatan anak menunjukkan orang tua yang kekurangan kasih. “Siapa yang tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya (Amsal 13:24). Dengan kata lain, hukuman yang pantas bukan semata-mata memberi ganjaran terhadap kesalahan tetapi benar-benar demi kepentingan yang terbaik dari sang anak. Hukuman tidak diberikan sebagai pembalasan tetapi sebagai penolong untuk pertumbuhan anak, sesuatu yang mendidik dan menguatkan anak. Hukuman berguna untuk menolong memenuhi pikiran anak dengan hikmat. Hukuman mengusir kebodohan dari hati mereka. Selain itu juga dapat membebaskan mereka dari kesengsaraan akibat dosa dan termasuk neraka. Hukuman juga harus tegas dan tidak berubah-ubah. Alkitab berkata: “hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya (Amsal 19:18). Jangan mengubah-ubah disiplin dan jangan bersikap sangat lemah sehingga anda menjadi lunak secara berlebihan. Teguran harus kukuh dan teguh, kalau tidak teguran itu tidak akan berhasil. “Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya” (Amsal 29:15).

Yang kelima adalah **Mengajarkan Anak Menjaga Perkataan**. Dalam Amsal 4:24, Salomo mengatakan kepada putranya, buanglah mulut serong daripadamu dan jauhkanlah bibir yang dolak-dalik daripadamu. Orang tua perlu mendidik anak mereka agar menjaga perkataan mereka. Perkirakanlah kebenaran. Berbicaralah mengenai apa yang bermanfaat, bukan yang melukai orang lain. Dan pertahankanlah perkataan Anda agar senantiasa murni. Dan simaklah peringatan khusus dari Amsal 10:11: “Mulut orang benar adalah sumber kehidupan”. Amsal 12:22: “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi orang yang berlaku setia di kenannya”. Satu pelajaran yang selalu ditekankan berulang kali pada anak kita adalah betapa penting untuk mengatakan hal yang benar. Berikut ini ada pelajaran penting yang lain

tentang menjaga perkataan anda, Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi. (Amsal 10:19). Ajarlah anak anda bahwa seringkali lebih bijaksana untuk tidak berbicara.

Yang keenam adalah **Mengajarkan Anak Menyelesaikan Setiap Tugas Mereka**. Hampir setiap orang akan bekerja keras, atau tampak bekerja keras, ketika bos sedang mengawasi. Tetapi semut bekerja keras meskipun tidak mempunyai pengawas. Ajarlah anak anda bekerja berdasarkan dorongan dari diri sendiri jika mereka ingin sukses di dalam hidupnya. Apakah anak anda mengetahui bagaimana membuat rencana dan bekerja demi kebutuhan masa depan mereka? Ini merupakan pelajaran penting lain yang harus diajarkan oleh orang tua bijaksana kepada anak-anak mereka. Bila tidak anak-anak kita akan bertumbuh menjadi pemalas. Seorang pemalas adalah orang yang tidak rajin. Dia melakukan apa yang disenanginya dan menunda apa yang dirasa tidak menyenangkan.

Yang ketujuh, **Mengajarkan Anak Untuk Mengasihi Sesama**. Akhirnya, ajarlah anak anda untuk mengasihi sesama mereka. Ajar mereka untuk menghargai kebaikan dan kemurahan dan belas kasihan: Janganlah menahan kebaikan daripada orang-orang yang berhak menerimanya padahal engkau mampu melakukannya. Yesus mengatakan bahwa perintah untuk mengasihi sesama manusia merupakan hukum terbesar kedua di dalam seluruh hukum (Mat 22:39). Tentu saja hukum yang terbesar adalah ulangan 6:5: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Inilah kewajiban orang tua. Orang tua, jika anda gagal mengajar anak anda untuk takut akan Tuhan, iblis akan mengajar mereka untuk membenci Tuhan. Bila anda gagal mengajar mereka untuk menjaga pikiran mereka, iblis akan mengajar mereka untuk memiliki pikiran yang jahat, jika anda gagal mengajar untuk menaati orang tuanya, iblis akan mengajar mereka untuk memberontak dan menghancurkan hati orang tua mereka, bila anda gagal mengajar mereka memilihkan teman pergaulan untuk mereka, iblis akan memilihkan teman untuk pergaulan mereka, jika anda gagal mengajar untuk mengendalikan hawa nafsu mereka, iblis akan mengajar mereka bagaimana memuaskan hawa nafsu mereka, Jika anda gagal mengajar mereka untuk menjaga perkataan mereka, iblis akan mengisi mulut mereka dengan perkataan najis dan sebagainya. Kita memiliki tanggung jawab yang sangat besar bagi generasi ini dan generasi yang akan datang.

KESIMPULAN

Dalam komunitas Kristen, tujuan utama mendidik anak tentu saja bukan hanya agar menjadi pintar. Tanpa mengecilkan makna kepintaran, anak-anak Kristen harus dibentuk agar menjadi generasi yang takut akan Tuhan. Dalam realitas kehidupan kekeristenan, masih banyak orangtua yang mengabaikan tujuan luhur ini, sehingga banyak sekali didapati anak-anak yang bukan cuma bersikap nakal, tapi punya sikap dan kecenderungan yang mencemaskan. Jika tidak ada tindakan preventif, hal ini tentunya akan membawa pengaruh buruk yang akhirnya menyebabkan kerusakan bahkan kehancuran. Itulah sebabnya, membentuk dan mendidik anak supaya takut akan Tuhan harus terus diupayakan.

Sikap takut akan Tuhan merupakan "ketakutan yang kudus, dimana sikap ini adalah berdampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup. "1 Ini berarti pengenalan yang benar akan Tuhan adalah dasarnya dan takut akan Tuhan adalah hasilnya. Dan sikap takut tersebut terwujud dalam ketaatan kepada Allah.